

EFEKTIVITAS POLA DISTRIBUSI DAN MINAT PETANI TERHADAP BENIH UPBS BPTP JAWA BARAT

Susi Ramdhaniati, Atin Yulyatin, Meksy Dianawati, dan Iskandar Ishaq

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat
Email : s_ramdhaniati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat telah memproduksi benih dasar (BD/FS) dan benih pokok (BP/SS) sejak tahun 2007. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan benih padi di Jawa Barat terutama kepada varietas baru yang belum banyak dikenal dan diproduksi oleh petani. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pola distribusi benih dan mengetahui kecenderungan minat kelas benih hasil produksi UPBS BPTP Jawa Barat pada tahun 2013. Evaluasi difokuskan pada distribusi benih dari jumlah transaksi pembelian dan jumlah benih yang didistribusikan (kg). Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pola distribusi melalui petugas BPTP Jabar dinilai efektif dalam penyebaran VUB dan kecenderungan minat petani terhadap kelas benih SS lebih tinggi dibandingkan kelas benih lainnya.

Kata Kunci : Padi, distribusi benih, UPBS

PENDAHULUAN

PPadi merupakan salah satu komoditi utama tanaman pangan nasional. Target pemerintah tiap tahun adalah swasembada beras. Salah satu upaya peningkatan produksi padi adalah penggunaan varietas unggul. Badan Penelitian dan Pengembangan (Badan Litbang) melalui Balai Besar Padi (BBPadi) telah menghasilkan varietas unggul baru (VUB). Varietas padi yang dihasilkan oleh Badan Litbang sampai saat ini mencapai 263 yaitu padi irigasi (Inpari), Padi rawa (Inpara), padi gogo (Inpago) dan padi hibrida (Hipa).

Adapun berbagai kendala dalam adopsi VUB diantaranya petani belum banyak mengetahui keunggulan masing-masing varietas tersebut, dan alur yang panjang dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi ke petani. Pada umumnya benih padi yang digunakan oleh masyarakat lebih dari 60% berasal dari gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang, sehingga kualitasnya rendah yang mengakibatkan produksi padi rendah (Daradjat et al., 2008). Penggunaan varietas yang sama dalam jangka waktu yang lama dapat merubah ketahanan suatu varietas, seperti yang dilaporkan oleh Baehaki (2007) bahwa wereng biotipe 3 dilaporkan menunjukkan tingkat keganasan yang lebih parah yaitu menyebabkan ketahanan varietas IR64 dan Ciherang yang sebelumnya dianggap tahan berubah menjadi tidak tahan. Varietas unggul Ciherang yang dilepas pada tahun 2000, pada awalnya dinyatakan sebagai varietas tahan terhadap biotipe 2, dan agak tahan terhadap biotipe 3 (Suprihatno et al, 2010).

Perbanyakan benih pada umumnya dimulai dari penyediaan benih sumber (BS) oleh BB Padi, sebagai sumber bagi perbanyakan benih dasar (FS), benih dasar sebagai sumber bagi perbanyakan benih pokok (SS), dan benih pokok sebagai sumber bagi perbanyakan benih sebar (ES). Kesenambungan alur perbanyakan benih tersebut sangat berpengaruh terhadap ketersediaan benih sumber yang sesuai dengan kebutuhan produsen/penangkar benih dan menentukan proses produksi benih sebar. Kelancaran alur perbanyakan benih sangat menentukan kecepatan penyebaran VUB ke petani (BBP2TP, 2010).

Dalam upaya memotong alur distribusi yang panjang maka Badan Litbang membentuk Unit Pengelolaan Benih Sumber (UPBS) di tiap-tiap BPTP yang ada di setiap propinsi. Badan Litbang yang terdapat di setiap propinsi dapat berperan dalam mempercepat penyebaran VUB melalui penguatan kelembagaan yang memproduksi benih sumber (benih dasar dan benih pokok). BPTP membentuk UPBS yang bertugas dalam perencanaan, pelaksanaan lapang, prosesing, pengujian mutu benih, pengemasan, penyimpanan, distribusi dan pemasaran benih sumber (BBP2TP, 2010).

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pola distribusi benih dan mengetahui kecenderungan minat kelas benih hasil produksi UPBS BPTP Jawa Barat pada tahun 2013.

METODOLOGI

Kajian dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap distribusi benih hasil produksi UPBS BPTP Jawa Barat pada tahun 2013 yang

dikelompokkan berdasarkan komersialisasi, alur permintaan benih dan jumlah benih berdasarkan kelasnya. Berdasarkan komersialisasi benih, dibagi antara bantuan dan komersial. Benih komersial dibagi lagi antara komersialisasi yang disubsidi dan swadana petani. Berdasarkan alur permintaan benih terdapat tiga kelompok, yaitu melalui petugas lapang, melalui petugas BPTP dan petani langsung datang ke UPBS BPTP Jawa Barat.

Evaluasi difokuskan pada distribusi benih dari jumlah transaksi pembelian dan jumlah benih yang didistribusikan (kg). Data ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan varietas unggul baru hasil produksi UPBS dilakukan melalui beberapa metode. Salah satu metode yang dilakukan adalah melalui kegiatan display varietas unggul baru di setiap kabupaten/kota. Setelah melihat dan mengamati pertumbuhan varietas unggul yang dikenalkan, petani atau kelompok tani ada yang berminat untuk menanam dan mengembangkan beberapa varietas yang mereka sukai. Mengingat akses ke lokasi penyimpanan benih UPBS BPTP Jawa Barat yang relatif jauh dari lokasi petani, sehingga alur distribusi benihpun dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Petani melakukan pemesanan benih melalui petugas BPTP (petani-BPTP),
2. Petani melakukan pemesanan benih melalui petugas kabupaten/ pemda, petugas

kabupaten meneruskan permintaan tersebut kepada petugas BPTP (petani-petugas-BPTP),

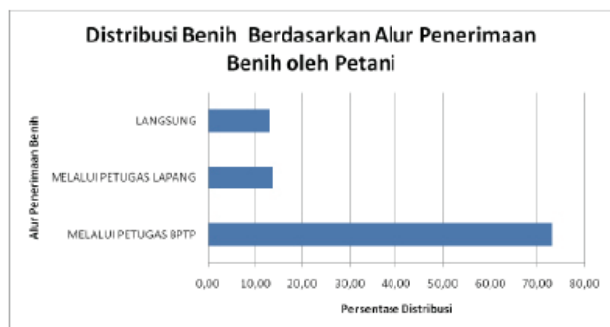
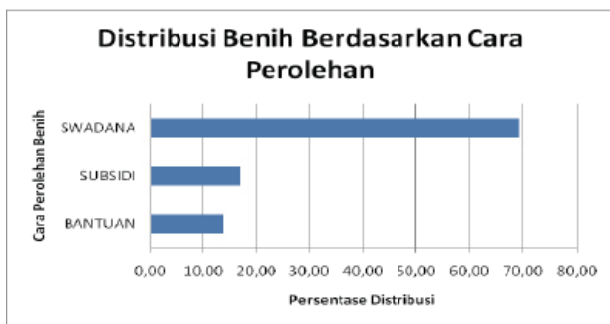
3. Petani melakukan pemesanan benih melalui kelompoknya, kelompok mengkoordinir dan meneruskan pesanan tersebut kepada petugas kabupaten pemda, dan petugas kabupaten meneruskannya kepada petugas BPTP (petani-poktan-petugas-BPTP),
4. Petani melakukan pemesanan benih melalui kelompoknya, kelompok mengkoordinir dan meneruskan pesanan tersebut kepada petugas BPTP (petani-poktan-BPTP),
5. Petugas kabupaten datang ke UPBS (petugas),
6. Petani melakukan pemesanan benih melalui petugas kabupaten, dan petugas kabupaten datang ke UPBS melakukan pembelian (petani-petugas),
7. Petani melakukan pemesanan benih melalui kelompoknya, kelompok mengkoordinir dan meneruskan pesanan tersebut kepada petugas kabupaten, dan petugas kabupaten datang ke UPBS melakukan pembelian (petani-poktan-petugas),
8. Petani melakukan pemesanan melalui kelompoknya dan perwakilan kelompok datang ke UPBS (petani-poktan).
9. Petani datang langsung ke UPBS (petani).

Selanjutnya dilihat pula cara petani memperoleh benih berdasarkan komersialisasinya, yaitu sebagai bantuan (non komersil) atau komersil.

Tabel 1. Jumlah transaksi di UPBS BPTP Jawa Barat berdasarkan alur distribusi benih tahun 2013

ALUR DISTRIBUSI	NON KOM-ERSIL	KOMERSIL		TOTAL	
		SUBSIDI	SWADANA		
PETANI - BPTP	0,00	17 (11,11)	61 (39,87)	78 (50,98)	73,20
PETANI -PETUGAS- BPTP	1 (0,65)	1 (0,65)	2 (1,31)	4 (2,61)	
PETANI -POKTAN- PETUGAS BPTP	13 (8,50)	1 (0,65)	7 (4,58)	21 (13,73)	
PETANI -POKTAN- BPTP	2 (1,31)	7 (4,58)	0,00	9 (5,88)	
PETANI	1 (0,65)	0,00	18 (11,76)	19 (12,42)	13,73
PETUGAS	0,00	0,00	1 (0,65)	1 (0,65)	
PETANI -PETUGAS	1 (0,65)	0,00	12 (7,84)	13 (8,50)	
PETANI -POKTAN- PETUGAS	3 (1,96)	0,00	4 (2,61)	7 (4,58)	
PETANI-POKTAN	0,00	0,00	1 (0,65)	1 (0,65)	
	21 (13,73)	26 (16,99)	106 (69,28)	153 (100,00)	

Ket.: Angka dalam kurung menunjukkan persentase dari total transaksi



Dari seluruh transaksi yang terjadi, sebanyak 21 transaksi (13,73%) merupakan benih yang diberikan secara cuma-cuma (non komersil) sebagai bantuan kepada petani ataupun kelompok tani untuk display varietas, agar petani dapat melihat langsung performa tanaman varietas unggul baru. Diharapkan dari beberapa varietas yang diberikan ada varietas yang disukai oleh petani dan berkembang di lokasinya. Sebanyak 86,27% merupakan transaksi komersial terdiri dari subsidi (16,99%) dan swadana petani (69,28%).

Melihat jumlah transaksi komersial yang cukup besar (86,27%), dengan perbandingan antara subsidi dan swadana petani masih lebih besar permintaan petani secara swadana, hal tersebut menunjukkan bahwa minat petani terhadap varietas unggul baru padi cukup tinggi, sehingga petani bersedia mengeluarkan biaya untuk memperoleh benih varietas unggul baru dari BPTP

Berdasarkan alur yang dipilih petani dalam memperoleh benih sumber, terlihat bahwa sebagian besar (73,20%) petani melakukan pemesanan benih melalui petugas BPTP Jawa Barat, baik yang langsung ke petugas BPTP (50,98%), ataupun melalui kelompok dan petugas lapang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan petugas BPTP di lapangan sangat membantu petani dalam memperoleh benih sumber varietas unggul dan sebaliknya, bagi UPBS, keberadaan petugas BPTP di lapangan sangat membantu dalam penyaluran dan pengenalan varietas unggul baru, terutama petugas yang melakukan display varietas unggul baru di lokasi tugasnya.

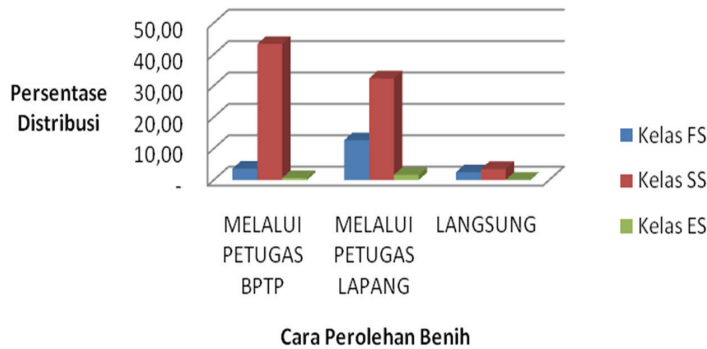
Benih yang didistribusikan oleh UPBS BPTP Jawa Barat pada tahun 2013 terdiri dari kelas benih FS, SS dan ES, sebanyak 15.801,5 kg. Rincian distribusi benih per kelas per sistem distribusi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah benih yang didistribusikan oleh UPBS BPTP Jabar pada tahun 2013 berdasarkan kelas dan sistem distribusinya

SISTEM DISTRIBUSI	TOTAL			
	FS	SS	ES	JUMLAH
PETANI - BPTP	455,5 (2,9)	2.745,5 (17,37)	25,5 (0,16)	3.226,5 (20,42)
PETANI -PETUGAS- BPTP	2,0 (0,01)	99,0 (0,63)	9 (0,06)	110,0 (0,70)
PETANI -POKTAN- PETUGAS BPTP	60,0 (0,38)	2.980 (18,86)	-	3.040 (19,24)
PETANI -POKTAN- BPTP	50,0 (0,32)	1.015 (6,42)	60 (0,38)	1.125 (7,12)
PETANI	390,0 (2,47)	424 (2,68)	5 (0,03)	819 (5,18)
PETUGAS	20,5 (0,13)	20,5 (0,13)	-	41 (0,26)
PETANI -PETUGAS	1.980 (12,53)	590 (3,73)	-	2.570 (16,26)
PETANI -POKTAN- PETUGAS	-	4.495 (28,4)	250 (1,6)	4.745 (30,03)
PETANI-POKTAN	-	125 (0,8)	-	125 (0,79)
T O T A L	2.958,0 (18,7)	12.494,0 (79,1)	349,5 (2,2)	15.801,5

Keterangan: Angka dalam kurung merupakan persentase dari total distribusi

Distribusi Benih Berdasarkan Cara Perolehan dan Kelas Benih



Dari jumlah benih yang terdistribusi (15.801,5 kg), benih kelas SS merupakan benih yang paling banyak diakses oleh petani, yaitu sebanyak 12.494 kg (79,1%). Selebihnya sebanyak 2.958 kg (18,7%) distribusi kelas FS dan 349,5 kg (2,2%) distribusi kelas ES. Benih kelas FS lebih sedikit diakses oleh petani karena selain harga yang lebih tinggi, proses produksi untuk sampai dapat dijual sebagai benih sebar lebih panjang, sehingga petani lebih memilih untuk memperbanyak benih kelas SS.

Benih kelas FS sebagian besar diakses oleh petani melalui bantuan petugas di lapangan yaitu sebanyak 12,53% dari total jumlah distribusi benih sedangkan benih kelas SS sebagian besar (28,4%) diakses petani melalui kelompok dengan bantuan petugas lapangan. Benih kelas FS lebih sedikit diminta oleh petani karena proses untuk menjadi benih konsumsi lebih panjang bila dibandingkan dengan benih kelas SS. Selain itu, benih kelas FS lebih diprioritaskan untuk petani penangkar.

Hal yang menjadi pertimbangan utama bagi petani dalam membeli benih varietas unggul adalah produktivitas, tahan hama penyakit dan umur tanaman (Yadi Rusyadi, dkk., 2014).

KESIMPULAN

1. Pola distribusi melalui petugas BPTP Jawa Barat dinilai efektif dalam penyebaran VUB
2. Kecenderungan minat petani terhadap kelas benih SS lebih tinggi dibandingkan kelas benih lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki SE, D Munawar. 2007. Identifikasi biotipe wereng coklat di daerah endemis. Laporan Hasil Penelitian. BB Padi. 21p
- Balai besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2010. Petunjuk Pelaksanaan. Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Daradjat, A.A., Agus S., A.K. Makarim, A. Hasanuddin. 2008. Padi - Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. LIPI Press. Jakarta.
- Suprihatno B, Darajat AA, Satoto, Baehaki SE, Suprihatno, Setyono A, Indrasari SD, Wardhana IP, Sembiring H. 2010. Deskripsi Varietas Padi. BB Padi. Sukamandi
- Yadi Rusyadi. Rita Nurmalina And Agung Hendriadi. 2014. Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Terhadap Atribut Benih Padi Hibrida Maro Di Kabupaten Subang Jawa Barat Thesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Fachry Ramadhan Dan Dwi Rachmina. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani dalam Memilih Benih Padi Bersertifikat PT SHS (Sang Hyang Seri) di Kabupaten Bogor. oleh. Skripsi. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor.

KAJIAN SUPLEMENTASI UREA MOLASES SERBUK TERHADAP KINERJA INDUK DOMBA GARUT DI KELOMPOK TERNAK LEMBUR SAUYUNAN KABUPATEN GARUT

Sumarno Tedy, Taemi Fahmi dan Siti Lia Mulijanti

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
Jl. Kayuambon No. 80 Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat

ABSTRAK

Dalam usaha pengembangan peternakan domba, perlu diketahui beberapa faktor yang sangat erat hubungannya dengan produktivitas, karena faktor inilah yang akan merupakan dasar dalam pengembangan ternak domba. Bobot lahir merupakan salah satu faktor yang mempunyai korelasi dengan pertumbuhan dan bobot badan domba dewasa dan juga mempunyai korelasi dengan kemampuan hidup anak domba tersebut. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana produktivitas domba induk yang diberikan suplementasi urea molases serbuk ditinjau dari bobot lahir, bobot sapih, tingkat mortalitas. Pengkajian dilaksanakan di kelompok ternak Lembur Sauyunan Desa Dano Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Pada bulan Mei 2016 sampai bulan Desember 2016. Ternak yang dipergunakan dalam pengkajian adalah induk domba Garut yang sedang bunting sebanyak 40 ekor yang dibagi menjadi dua perlakuan yaitu induk yang diberikan UMS dan cara petani (tanpa pemberian UMS) data sekunder dari recording. Data yang diamati antara lain : Bobot lahir, Bobot sapih, Mortalitas (kematian). Data yang didapat selanjutnya dideskripsikan. Hasil pengkajian diperoleh rata-rata bobot lahir Domba Garut yang induknya diberikan perlakuan UMS yaitu seberat 2,51 kg, sementara rata-rata bobot lahir cara petani seberat 2,37 kg. Nilai tingkat mortalitas dari lahir sampai disapih yang diperoleh dari hasil pengkajian ini sebesar 11,25 %, cara petani yaitu sebesar 12, 10%.

Kata Kunci : Suplementasi UMS, Induk Domba Garut

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan dituntut untuk mampu meningkatkan daya saing, baik dalam keunggulan kompetitif maupun komparatif. Salah satu komoditas unggulan yang perlu dikembangkan adalah ternak domba. Jenis ternak domba yang banyak dipelihara dan dikembangkan di Jawa Barat adalah domba garut. Domba Garut merupakan salah satu sumber daya genetik di Jawa Barat yang perlu dijaga dan dilestarikan. Memiliki keistimewaan dibandingkan dengan domba lokal lainnya yang ada di Jawa Barat, karena selain sebagai penghasil daging, domba Garut sangat terkenal terkait dengan budaya ketangkasan domba. Karakteristik Domba Garut yang khas adalah memiliki kuping rumpung atau ngadaun hiris dengan ekor berbentuk segitiga terbalik (Heriyadi, 2001). Domba Garut memiliki bobot badan relatif lebih besar dibandingkan domba lokal lainnya, bobot badan domba jantan bisa mencapai lebih dari 60 kg, betina lebih dari 30 kg (Heriyadi, dkk., 2002). Istiqomah dkk., (2006) melaporkan domba Garut mempunyai bobot lahir dan bobot sapih yang tinggi, selain itu menurut Gunawan dan Noor (2005) domba Garut memiliki produktivitas cukup baik dan relatif tahan terhadap penyakit, memiliki keunggulan komparatif terutama dalam hal performa dan kekuatannya serta memiliki bobot badan yang dapat bersaing dengan domba impor dalam hal kualitas dan produktivitas.

Pada peternakan rakyat, manajemen pemeliharaan yang dilakukan sangat sederhana, sehingga tingkat produktivitas relatif rendah, sebagai indikator adalah rendahnya bobot lahir, bobot sapih, dan tingkat mortalitas yang tinggi. Menurut Gatenby (1986), tingkat mortalitas domba antara lahir sampai disapih pada sistem pemeliharaan secara tradisional berkisar antara 10-30%. Tingkat mortalitas domba Garut pada peternakan rakyat sebesar 25% (Priyanto dan Adiati, 2013), sedangkan hasil penelitian Adiati dan Subandriyo (2007) sebesar 55,2 %. Tingginya tingkat mortalitas merupakan salah satu indikator manajemen pemeliharaan induk yang kurang baik serta faktor kemampuan induk itu sendiri. Kemampuan induk dalam menghasilkan anak akan dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (Gatenby, 1986). Produksi anak dari seekor induk dapat dijadikan indikator tingkat keberhasilan beternak. Jumlah anak yang disapih serta bobot sapih yang tinggi merupakan pencerminan dari kemampuan seekor induk dalam memproduksi anak. Sejalan dengan pendapat Davendra dan Burn (1994), bahwa produktivitas domba sangat ditentukan oleh kelahiran anaknya.

Untuk memacu peningkatan produktivitas ternak pada usaha ternak domba diperlukan strategi atau dukungan teknologi yang tepat. Teknologi yang dapat diimplementasikan pada peternakan rakyat melalui pemberian pakan tambahan (suplementasi pakan). Suplementasi

pakan yang diberikan tentunya disesuaikan dengan jenis asupan gizi tertentu yang dibutuhkan oleh ternak domba. Jika melihat kondisi pakan hijauan yang tumbuh di Indonesia, secara umum memiliki kandungan mineral yang relatif rendah (Mira, 2008). Pemberian pakan hijauan dengan jumlah yang relatif tidak mencukupi kebutuhan ternak, serta kandungan mineral yang rendah, dapat menyebabkan terjadinya kondisi defisiensi mineral pada ternak. Keadaan defisiensi mineral ini ditandai dengan bobot tubuh yang rendah, kekurusan, serta penurunan daya produksi dan reproduksi (Darmono, 2007).

Pakan tambahan yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan mineral pada ternak salah satunya adalah Urea Molases Serbuk (UMS), pemberian UMS pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan asupan mineral yang dibutuhkan oleh ternak selain dari yang berasal dari hijauan pakan. Berdasarkan permasalahan perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana produktivitas domba induk yang diberikan suplementasi urea molases serbuk ditinjau dari bobot lahir, bobot sapih, tingkat mortalitas.

METODOLOGI

Pengkajian dilaksanakan di kelompok ternak Lembur Sauryunan Desa Dano Kecamatan Leles Kabupaten Garut. Ternak yang dipergunakan dalam pengkajian adalah induk domba Garut yang sedang bunting sebanyak 40 ekor yang dibagi menjadi dua perlakuan yaitu induk yang diberikan UMS dan cara petani (tanpa pemberian UMS). Pemberian UMS dilakukan pada induk domba yang sedang bunting menjelang melahirkan sampai periode berakhirnya masa menyusui atau selama tiga bulan. Formulasi Urea Molases Serbuk yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 1. Pemberian ransum berupa hijauan terdiri dari rumput unggul dan konsentrat (dedak padi+kulit ari kacang kedelai).

Tabel 1. Formulasi Urea Molases Serbuk

No.	Bahan	Prosentase (%)
1.	Molases	30
2.	Dedak	16
3.	Bungkil Kelapa	15
4.	Onggok Singkong	11
5.	Kapur	8
6.	Garam	7
7.	Tepung Tulang	7
8.	Urea	5
9.	Mineral	1
Jumlah		100

Metode yang dipakai dalam penelitian adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data sekunder dari recording bulan Mei 2016 sampai bulan Desember 2016. Data yang diamati antara lain : Bobot lahir, Bobot sapih, Mortalitas (kematian). Data yang didapat selanjutnya dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Lahir

Pemberian Urea Molases Serbuk pada induk bunting menghasilkan bobot lahir anak lebih tinggi dibandingkan dengan cara kebiasaan petani. Rataan bobot lahir Domba Garut yang induknya diberikan perlakuan UMS yaitu seberat 2,51 kg, sementara rata-rata bobot lahir cara petani seberat 2,37 kg. Hasil yang diperoleh relatif sama dengan hasil penelitian Dwi Prianto dan Adiati (2013) yaitu sebesar 2,34 kg, dan lebih besar dari hasil penelitian Umi Adiati dan Subandriyo (2007) sebesar $1,89 \pm 0,64$ kg. Adapun yang faktor-faktor yang mempengaruhi bobot lahir antara lain : nutrisi induk, jenis kelamin, jumlah anak sekelahiran, serta periode kelahiran (paritas induk) (Gatenby, 1986). Hal yang sama dikemukakan oleh Inounu (1999) bahwa keragaman bobot lahir dipengaruhi oleh genotipe, manajemen dan interaksi manajemen dengan paritas induk. Rataan bobot lahir anak domba Garut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan Bobot Lahir Domba Garut dengan perlakuan UMS dan cara petani (kontrol)

No	Uraian	Pemberian UMS (kg)	Cara Petani (kg)
1.	Bobot Lahir Jantan		
	- Tunggal	3,2	3,0
	- Kembar dua	2,62	2,48
	- Kembar tiga	2,0	1,90
2.	Bobot Lahir Betina		
	- Tunggal	2,95	2,75
	- Kembar dua	2,45	2,31
	- Kembar tiga	1,85	1,80

Berdasarkan Tabel 2. tampak bahwa rata-rata bobot lahir anak domba yang induknya diberikan perlakuan UMS bobot lahirnya lebih tinggi dibandingkan dengan pembanding. Rataan bobot lahir anak domba jantan tunggal yang diberikan perlakuan UMS bobotnya lahirnya seberat 3,2 kg, sedangkan cara petani bobot lahir anak domba tunggal janatan seberat 3 kg. Rataan bobot lahir anak yang diberi perlakuan tambahan pakan lebih tinggi dibandingkan

pembandingan. Pemberian suplemen UMS pada induk bunting memberikan manfaat ternak terhindar dari kekurangan nutrisi, kekurangan nutrisi akan menekan laju pertumbuhan bobot badan dan dapat pula mengganggu fungsi organ reproduksi. Pemberian UMS yang dilaksanakan pada akhir kebuntingan induk memberikan pengaruh terhadap peningkatan bobot lahir anak karena pada umur kebuntingan empat bulan pertumbuhan fetus mengalami peningkatan sehingga diperlukan perbaikan pakan induk yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan fetus yang dikandungnya dan berdampak langsung terhadap bobot lahir anak.

Bobot Sapih

Bobot sapih Domba Garut yang diperoleh dalam pengkajian lebih tinggi dibandingkan cara petani. Bobot sapih rata-rata jantan, baik tunggal, kembar dua, maupun kembar tiga, lebih besar dari rata-rata cara petani (Tabel 3). Rata-rata bobot sapih yang diperoleh dalam penelitian ini seberat 12,28 kg sedangkan rata-rata bobot sapih cara petani seberat 11,58 kg hasil yang diperoleh lebih besar dari hasil penelitian Dwi Priyanto dan Adiati (2013) 8,3 kg, dan penelitian Adiati dan Subandriyo (2007).

Kecepatan pertumbuhan domba setelah lahir dipengaruhi oleh genotip, berat lahir, produksi susu induk, jumlah anak sekelahiran, dan umur induk (Edey, 1983). Manajemen pemeliharaan induk selama bunting dan menyusui ikut berperan dalam mempengaruhi bobot lahir dan bobot sapih. Bobot sapih kemungkinan disebabkan kualitas maupun kuantitas pakan yang diberikan pada induk relatif sama, sehingga tidak berpengaruh pada kualitas dan kuantitas susu yang diberikan untuk anak. Menurut Pamungkas *et al.* (1994) menyatakan bahwa daya hidup serta bobot sapih anak dipengaruhi oleh konsumsi susu induk, tingkat gizi pakan, serta cara pemeliharaan.

Tabel 3. Rataan Bobot Sapih Domba Garut dengan perlakuan UMS dan cara petani (kontrol)

No	Uraian	Pemberian UMS (kg)	Cara Petani (kg)
1	Bobot Lahir Jantan		
	- Tunggal	14,60	13,95
	- Kembar dua	12,80	11,90
	- Kembar tiga	10,60	10,40
2.	Bobot Lahir Betina		
	- Tunggal	13,30	12,75
	- Kembar dua	12,20	11,80
	- Kembar tiga	9,80	8,70

Mortalitas

Kemampuan hidup anak domba merupakan parameter yang penting dalam perkembangan produktivitas. Tingginya kemampuan hidup dalam satu populasi ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kematian. Menurut Gatenby (1986) manajemen pemeliharaan berperan dalam tingkat kematian. Tingginya kemampuan hidup dalam satu populasi ditunjukkan dengan rendahnya tingkat kematian (Adiati dan Subandriyo, 2007).

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa nilai tingkat mortalitas dari lahir sampai disapih yang diperoleh dari hasil pengkajian ini sebesar 11,25%, sedikit lebih rendah dibandingkan cara petani yaitu sebesar 12,10%. Namun hasil tersebut sedikit lebih rendah dari hasil penelitian Eko, dkk., (2004) di Tenjonagara Wanaraja Garut, yaitu 13,6% , dan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Eko dkk., (2004) di Ciomas Bogor yaitu 6,3% Menurut Gatenby (1986), tingkat mortalitas 10 – 30% terjadi pada peternakan rakyat dengan manajemen pemeliharaan secara tradisional. Tingkat kematian anak (mortalitas) dipengaruhi banyak faktor. Alexander (1984) menjelaskan bahwa kematian anak lebih tinggi terjadi pada beberapa hari setelah kelahiran sebagai akibat masa transisi dari ketergantungan intra uterus ke kehidupan di luar uterus, sedangkan Devandra dan Burns (1994) menyatakan bahwa kematian anak yang baru lahir menduduki proporsi yang tinggi dari kematian total, dan kematian tersebut disebabkan oleh kedinginan, kekurangan makan (susu induk), penyakit, dan kesulitan beranak (distokia). Usaha yang dapat dilakukan untuk menekan laju kematian anak prasapih dilakukan melalui perbaikan dalam perawatan induk bunting tua, induk menyusui dan perbaikan tatalaksana pemberian pakan (Subandriyo *et al.* 1994).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata bobot lahir, bobot sapih anak domba yang induknya diberikan perlakuan UMS bobot lahir dan bobot sapihnya lebih tinggi dibandingkan dengan pembandingan (cara petani), nilai tingkat mortalitas dari lahir sampai disapih yang diperoleh dari hasil pengkajian ini sebesar 11,25%, cara petani yaitu sebesar 12,10%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, U., dan Subandriyo, 2007. Produktivitas Ternak Domba Garut Pada Stasiun Percobaan Cilebut Bogor. Prosiding Seminar Nasional dan Teknologi Peternakan dan Veteriner. 2007.
- Darmono, 2007. Penyakit Defisiensi Mineral pada Ternak Ruminansia dan Upaya Pencegahannya. Jurnal Litbang Pertanian 26(3): 104-108
- Davendra C., dan M. Burn . 1994. Produksi Kambing Di Daerah Tropis. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Gatenby.R.M., 1986. Sheep Production In Tropics and Sub Tropics. Published Tropical Agriculture Series Longman and New York.
- Gunawan, A., dan R R. Noor. 2005. Pendugaan Nilai Heritabilitas Bobot Lahir Dan Bobot Sapih Domba Garut Tipe Laga. Med. Peternakan 29:7-15.
- Heriyadi D., Anang A., Budinuryanto DC. dan Hadiana, H. 2002. Standarisasi mutu bibit domba Garut. [laporan penelitian]. Kerjasama Penelitian Antara Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat dengan Universitas Padjadjaran. Bandung
- Istiqomah L, C Sumantri dan TR Wiradarya. 2006. Performa Dan Evaluasi Genetik Bobot Lahir Dan Bobot Sapih Domba Garut di Peternakan Domba Sehat Bogor. J. Pengemb. Peternakan Tropis
- Priyanto dan U. Adiati. 2013. Penampilan Domba Komposit Di Pedesaan. Prosiding Seminar Nasional Dan Teknologi Peternakan Veteriner 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
- Subandriyo, B. Setiadi, T.D. Soedjana dan P. Sitorus, 1994. Produktivitas usahaternak domba di pedesaan. J. Penelitian Peternakan Indonesia